

## METODE MENGAJAR *KENDANG TUNGGAL* I KETUT WIDIANTA

***I Putu Danika Pryatna, I Gede Arya Sugiarta, Ni Made Arsiniwati***

Program Studi Pengkajian Seni Pasca Sarjana

Institut Seni Indonesia Denpasar

putudanika@gmail.com

### **ABSTRACT**

*I Ketut Widianta is a Balinese musical artist who specializes in single drum and at the same time has a unique teaching method. This research is very important to do, considering that I Ketut Widianta has a teaching method that is very different from other single kendang teachers. The purpose of this study is to reveal how his teaching methods, from the usual and unusual teaching methods. This research will be analyzed with qualitative descriptive methods, where the implementation uses observation, interview and documentation techniques. The results achieved from this study were the discovery of two teaching techniques possessed by I Ketut Widianta, namely the usual and unusual teaching techniques. His usual teaching technique was to divide the teaching class into several majors, while the unusual teaching technique was applied by telling his students to hit the unfinished drum.*

**Keywords:** *I Ketut Widianta, Method, Single Kendang, Teaching.*

### **ABSTRAK**

I Ketut Widianta adalah seorang seniman karawitan Bali yang menekuni ilmu *kendang tunggal* dan sekaligus memiliki metode mengajar yang unik. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat I Ketut Widianta memiliki metode mengajar yang sangat berbeda dengan guru-guru kendang tunggal lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana metode mengajar beliau, dari metode mengajar yang biasa dan yang tidak biasa. Penelitian ini akan di analisis dengan metode deskriptif kualitatif, dalam implementasinya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah ditemukannya dua teknik mengajar yang dimiliki oleh I Ketut Widianta, yaitu teknik mengajar yang biasa dan tidak biasa. Teknik mengajar yang biasa diterapkan beliau dengan membagi kelas pengajaran menjadi beberapa jurusan, sedangkan teknik mengajar yang tidak biasa diterapkan beliau dengan menyuruh muridnya untuk memukul *bantang* kendang yang belum jadi.

**Kata Kunci:** *I Ketut Widianta, Kendang tunggal, Metode, Mengajar.*

### **PENGANTAR**

I Ketut Widianta adalah salah satu pendidik seni yang mengabdikan

hidupnya untuk membentuk seniman muda dalam bermain kendang tunggal. Beliau adalah seorang seniman karawitan

Bali yang berasal dari desa Padang Sambian. Widianta mulai mengenal seni karawitan dari kecil hingga ke sekolah seni yang pada saat itu disebut dengan KOKAR Bali. Pada saat bersekolah di KOKAR Bali, beliau tidak menyelesaikan sekolahnya dan berhenti pada tahun ke empat karena alasan menikah. Menurut Widianta “Pada waktu itu, sekolah menengah atas (SMK) menjalankan kurikulum pendidikannya selama empat tahun masa ajaran, lain halnya dengan sekarang yang hanya tiga tahun” (wawancara dengan beliau pada hari Selasa, 12 April 2019). Walaupun I Ketut Widianta tidak menyelesaikan sekolahnya di KOKAR, beliau tetap memiliki semangat dan ambisi yang luar biasa untuk belajar bermain kendang tunggal. Widianta belajar bermain kendang dari seniman karawitan yang sudah senior dalam bermain kendang Bali, yaitu I Ketut Sukarata, I Ketut Suandita, I Wayan Suweca, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari proses belajar dengan guru-gurunya, I Ketut Widianta menjadi sosok guru yang disenangi oleh murid-muridnya, karena beliau sangat ahli dalam membuat pola-pola kendang yang membuat murid-muridnya mendapatkan juara pada sebuah *event* perlombaan kendang tunggal Bali.

Pada proses penciptaan pola kendang tunggalnya, I Ketut Widianta dituntut untuk selalu menggunakan intuisi. Intuisi I Ketut Widianta dalam menciptakan pola-pola kendang tunggal datang secara spontanitas dan langsung direkam oleh beliau agar pola yang

tercipta tersebut tidak hilang. Arti istilah kata Intuisi ini sangat sejalan dengan pendapat dari Zulkarnaen, Wilma Sriwulan dan Zainal Warhat yang menyatakan bahwa “intuisi yang digunakan sebagai proses penciptaan lagu merupakan *formalisasi* spontanitas yang digunakan komposer di dalam proses membuat musik” (Zulkarnaen, Wilma Sriwulan, Zainal Warhat, 2017:96). Peneliti sangat setuju dengan apa yang dilakukan oleh I Ketut Widianta dan pendapat dari Zulkarnaen, Wilma Sriwulan, dan Zainal Warhat, karena intuisi yang datang secara spontanitas layaknya seperti anugerah yang diberikan Tuhan, jadi alangkah baiknya jika kita tidak menyia-nyaiakan hal tersebut. Jika seseorang sudah memiliki intuisi dan ilmu yang sudah hebat pasti akan mendapatkan sebuah profesi di dalam hidupnya.

I Ketut Widianta berprofesi sebagai seniman karawitan Bali, dalam implementasinya beliau menjadi seorang guru dan seorang juri. Menjadi seorang guru beliau lakoni pada saat mengajar *kendang tunggal* di sanggarnya, dan menjadi seorang juri beliau lakoni pada saat menjadi tim penilai dalam sebuah *event* perlombaan *kendang tunggal*. Teman beliau yang bernama I Gede Oka mengatakan beliau sangat cocok menjadi juri kendang, itu dikarenakan beliau sangat ahli dalam memainkan kendang dan sangat berani dalam mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah *event* perlombaan. Hal yang menarik, mengapa teman beliau berpendapat seperti itu? Menurut Oka, hal itu dikarenakan

masih banyak seniman yang menjadi juri kendang tapi kemampuannya dalam bermain kendang tidak begitu bagus. Karena seorang juri harus bisa berbuat dan berani berkomentar<sup>1</sup>. Jika seseorang telah memperoleh kesempatan menjadi seorang juri, maka otomatis orang tersebut sudah dianggap ahli dalam sebuah bidang. Tidak hanya itu, jika seseorang sudah dianggap ahli maka orang tersebut akan mudah untuk mengajukan lamaran ke sebuah instansi seni, karena sudah memiliki bakat atau keahlian yang diakui oleh orang banyak.

Memiliki keterampilan dalam bermain kendang tunggal Bali memudahkan seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi seni. Itu dikarenakan di dalam perguruan tinggi seni memiliki standar kompetensi penerimaan mahasiswa yang dilihat dari keterampilan dari mahasiswa tersebut. Senada dengan yang dikatakan oleh A. Gahut Bintaro, "Standar penilaian penerimaan mahasiswa dalam suatu bidang seni tertentu, baik itu seni modern dan seni tradisional, biasanya menggunakan ukuran tingkat keterampilan yang berbeda dengan pendidikan tinggi yang bersifat umum" (Bintaro, 2016: 96). Jadi sebagai mahasiswa seni kita hendaknya menekuni salah satu instrumen musik agar memudahkan kita untuk masuk ke dalam sebuah perguruan tinggi seni, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain menguasai instrumen, alangkah baiknya jika seorang calon mahasiswa

seni juga mampu menciptakan melodi atau ritme baru dari instrumen musik yang dikuasainya, contohnya seperti I Ketut Widiarta yang menciptakan pola-pola kendang tunggalnya sendiri.

Merujuk Bali dewasa ini, banyak *event* perlombaan *kendang tunggal* yang peminatnya cukup banyak. *Event* tersebut biasanya diadakan oleh sekehe truna-truni, sanggar seni, Universitas, dan berbagai bentuk organisasi lainnya. Organisasi yang menyelenggarakan *event* perlombaan ini, sudah pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk merayakan hari jadi organisasinya, mencari dana, mempromosikan organisasinya ke khalayak umum, meningkatkan semangat berkesenian kawula muda, dan masih banyak tujuan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh I Gede Arya Sugiarta Bentuk kegiatan seni ada bermacam-macam, ada yang berbentuk pertunjukan, parade, dan lomba (festival), semua kegiatan seni ini biasanya dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar dan bersejarah, hari-hari suci, serta *event-event* tahunan (Sugiarta, 2012:34). Peminat dari *event* perlombaan *kendang tunggal* ini, senantiasa juga memiliki tujuan tertentu dalam mengikuti lomba tersebut, ada yang memiliki tujuan untuk sekedar mencari pengalaman, mengincar hadiah, mencari nama, dan masih banyak tujuan lainnya.

Munculnya *event* perlombaan seperti ini otomatis memunculkan sebuah persaingan yang ketat di dalamnya. Persaingan tersebut tidak hanya dari peserta lomba, melainkan dari

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Pakde Oka pada hari Kamis, 13 Maret 2019

para seniman yang membuka kursus pengajaran *kendang tunggal*. Ada banyak tempat dan seniman yang membuka kelas pengajaran privat *kendang tunggal*. I Ketut Widianta atau yang sering dipanggil Paktut Keplug adalah salah satu seniman karawitan Bali yang menekuni ilmu *kendang tunggal*, dan beliau sekaligus membuka kursus pengajaran. Dari hal ini, artikel ini akan mempertanyakan, bagaimanakah metode mengajar *kendang tunggal* I Ketut Widianta sehingga banyak muridnya yang mendapatkan juara di dalam *event* perlombaan *kendang tunggal* Bali?.

Landasan konseptual dalam penelitian ini adalah metode mengajar dari seniman karawitan Bali I Ketut Widianta. Metode mengajar beliau dibagi menjadi dua pokok yaitu, metode mengajar yang biasa dan metode mengajar yang tidak biasa. Metode mengajar yang biasa beliau bagi menjadi beberapa kelas penjurusan, hal ini beliau lakukan untuk memilah-milah kemampuan muridnya, agar sesuai dengan materi *kendang tunggal* yang diberikan. Metode mengajar yang tidak biasa beliau lakukan dengan memilih beberapa muridnya yang dianggapnya mampu untuk melakukan latihan dengan metode yang tidak biasa ini. Hal itu dikarenakan tidak semua murid yang beliau ajar memiliki tekad yang kuat dalam belajar dengan metode yang tidak biasa ini.

Materi dalam penelitian ini adalah metode mengajar *kendang tunggal* I Ketut Widianta yang memiliki cara mengajar yang berbeda dengan seniman lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang dalam implementasinya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi peneliti lakukan dengan mengamati langsung proses mengajar I Ketut Widianta, agar peneliti mendapatkan gambaran riil dari proses beliau mengajar murid-muridnya, seperti yang dikatakan oleh V. Wiratna, “observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti demi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dari sebuah penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran yang sistematis terhadap aspek tertentu melakukan sehingga mendapatkan umpan balik terhadap pengukuran tersebut” (2014:32).

Teknik wawancara peneliti lakukan dengan cara bertatap muka dengan I Ketut Widianta sambil melakukan tanya jawab, selain itu peneliti juga melakukan teknik wawancara ini dengan teman beliau, murid beliau dan keluarga beliau, seperti yang dikatakan oleh V. Wiratna, “wawancara adalah proses memperoleh penjelasan dari narasumber utama untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, teknik wawancara ini bisa dilakukan sambil tatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi seperti sms dan whatsapp yang dilakukan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman yang berlaku” (2014:31). Teknik dokumentasi peneliti

lakukan dengan cara mencari buku, jurnal, artikel dan laporan yang ada kaitannya dengan rumusan masalah dari penelitian ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengajar dari Hamalik, mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada anak didik dan usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar yang tenang bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada murid, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, kegiatan yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat sehari-hari (Hamalik, 2001:44-53). Teori ini akan peneliti bagi menjadi 3 prinsip yaitu, tepat waktu, cermat dan optimal. Tepat waktu akan dilihat dari waktu yang ditentukan dalam memulai proses mengajar *Kendang tunggal*, cermat akan dilihat dari penuhnya perhatian yang diberikan I Ketut Widianta dalam mengajar murid-muridnya dan optimal akan dilihat dari cara beliau mengajar muridnya dengan sepenuh jiwa.

## **PEMBAHASAN**

Seseorang yang sudah belajar kendang tunggal sama dengan ia meningkatkan kecerdasan emosionalnya (EQ), itu dikarenakan belajar kendang tunggal termasuk ke dalam pendidikan seni yang mengasah otak kanan kita. Kecerdasan emosional ini tidak didapatkannya pada pendidikan formal seperti sekolah, melainkan didapatkan

melalui pendidikan yang berbasis kesenian. Sekolah hanya mendidik seseorang dari sisi kecerdasan intelektual saja, di mana jika seorang manusia hanya meningkatkan kecerdasan intelektualnya saja, maka ia akan menjadi manusia yang tidak memiliki perasaan dan karakter yang kuat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Arbi Bhatiar dalam artikelnya, yang ada di dalam buku *Paradigma Pendidikan Seni* yakni:

Kecerdasan intelektual hanya akan melahirkan manusia robot dan bersifat kaku, sumber daya manusia yang tak punya ruh maupun karakter yang kuat, manusia terampil yang kering etika, moral dan spiritual, serta melahirkan manusia yang berpikiran pragmatis dan berselera instan, dalam arti mencari sesuatu dengan cara relatif mudah dengan jalan pintas, dan tidak mensyukuri proses yang dilalui (Bhatiar, 2017:52).

Peneliti sangat setuju dengan pendapat dari Arbi Bhatiar yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual yang berlebihan hanya akan melahirkan manusia terampil yang kering akan moral dan etika, hal ini dikarenakan pendidikan yang cenderung menggunakan logika dan kecerdasan intelektual tidak melibatkan rasa di dalamnya, lain halnya dengan pendidikan seni yang selalu melibatkan rasa dan sekaligus dapat membentuk moral seseorang menjadi manusia yang memiliki etika yang baik. Pendidikan seni yang ditawarkan jika seseorang belajar bermain kendang tunggal Bali adalah, nilai kepemimpinan yang ada di dalam seorang pemain kendang Bali tersebut.

Kendang adalah alat musik yang termasuk dalam golongan membranofon yang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan kulit di setiap sisinya. Seperti yang dikatakan oleh Bandem,

“kendang merupakan instrumen musik membranofon yang bentuknya bulat panjang dan memakai lubang *pakelit* (Hourglass shape) di dalamnya, yang memiliki fungsi mengatur tinggi rendahnya sebuah nada kendang. Kendang itu dibuat dari kayu nangka, jati, atau seseh (batang kelapa), yang di mana batang kendang tersebut dibungkus dengan kulit sapi di kedua ujungnya dan dicancang dengan jangat (tali kulit) (Bandem, 2013:129).

Selain itu, instrumen kendang ini juga termasuk instrumen yang universal, itu dikarenakan hampir di setiap wilayah di muka bumi ini memiliki instrumen yang tergolong ke dalam jenis membranofon ini. Seperti yang dikatakan oleh Indra Sadguna Kendang dalam bahasa Inggris disebut dengan drum merupakan salah satu instrumen musik yang universal dan hampir di seluruh belahan dunia dipastikan memiliki alat musik yang tergabung dalam keluarga perkusi ini (Sadguna, 2010:1).

Pendapat dari kedua tokoh seniman ini sangat cocok dengan pendapat I Wayan Suweca pada artikelnya dalam jurnal Bheri yang berpendapat bahwa “Kendang adalah salah satu jenis instrumen musik yang bersifat perkusif yang bunyinya muncul dari kulit sapi yang dicancangkan di kedua sisinya” (Suweca, 2003:31). Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa *kendang tunggal* adalah salah satu instrumen musik yang

termasuk ke dalam golongan perkusi yang dibuat dari bahan kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan dilapisi selaput (kulit sapi) di setiap sisinya.

Selain itu kendang Bali juga memiliki konsep keseimbangan yang berfokus pada dua unsur pokok *lanang* dan *wadon*. Seperti yang dikatakan oleh I Wayan Rai Kendang Bali dibuat secara berpasangan dan biasanya disebut kendang *lanang* dan kendang *wadon* (laki-perempuan); demikian juga dalam satu *barungan* gamelan Bali biasanya dipakai dua buah instrumen kolotomik yang disebut dengan Gong dengan suara yang berbeda, dan disebut dengan Gong Lanang dan Gong Wadon (Rai,2001:194). Selain konsep keseimbangan, Kendang Bali juga sangat erat kaitannya dengan proses pengembangan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri yang dimaksud di sini ialah pengembangan kemampuan seseorang dalam memainkan instrumen kendang tunggal. Menjadi seorang pemain kendang di Bali sangat membutuhkan pengetahuan yang melebihi pemain-pemain dari instrumen lainnya di dalam sebuah *barungan* gamelan. Mengapa demikian? Itu dikarenakan seorang pemain kendang memiliki hak dan kewajiban yang lebih berat dibandingkan dengan pemain dari *instrumen* lainnya pada saat pementasan dimulai. Hak dari pemain kendang itu adalah mengatur tempo, memberi kode untuk mengubah jalur lagu, mengatur dinamika, sedangkan kewajibannya adalah, memimpin seluruh pemain instrumen dalam sebuah *barungan* gamelan. selain memiliki hak dan kewajiban yang berat, seorang

pemain kendang juga harus banyak memiliki pola kendang tunggal, agar permainan kendangnya tidak kelihatan monoton. Terlebih jika ditautkan dengan banyaknya perlombaan sekaligus kursus yang ada.

### **Metode Mengajar I Ketut Widianta**

I Ketut Widianta adalah seorang seniman yang membuka kursus privat kendang tunggal. Cara beliau mengajar hampir sama dengan guru-guru kendang yang lainnya, beliau menerapkan pengajaran kendang dari pencarian suara kendang terlebih dahulu, setelah itu mempelajari teknik yang benar, dan yang terakhir memainkan pola kendang yang sesuai dengan melodi gending yang dimainkan. Pada saat mengajar beliau memiliki karakter yang tegas dan disiplin, karakter ini beliau tanamkan kepada muridnya agar mampu menjadi pemain *kendang tunggal* yang cakap dari segi teknik dan penampilan. Selain itu beliau juga memiliki jadwal mengajar yang sistematis dan bertahap yang mempertimbangkan kemampuan dari murid-muridnya.

Dalam implementasinya I Ketut Widianta membagi program pengajarannya menjadi beberapa kelas yaitu, kelas pemula, kelas lanjutan, kelas penjurusan dan kelas kursus. Kelas-kelas ini beliau isi dengan beberapa aturan-aturan, sehingga tidak sembarang orang bisa ikut belajar dalam kelas-kelas yang sudah dibuat oleh I Ketut Widianta. Kelas-kelas tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

### **Kelas Pemula**

Pada kelas pemula ini, I Ketut Widianta mengajar muridnya dengan memberikan 3 warna suara kendang saja yaitu, *pak*, *cung* dan *det*. Jika dituliskan ke dalam notasi materi latihan pada kelas pemula ini akan menjadi seperti berikut: P C D . P C D . P C D . P C D

Tiga warna suara kendang ini menjadi dasar bagi setiap murid yang berguru kepada beliau, beliau mengatakan bahwa murid-muridnya bisa menguasai ketiga warna suara kendang tersebut paling lama dengan kurun waktu satu bulan. Beliau mengatakan warna suara *cung* paling susah di kuasai oleh murid-muridnya, itu dikarenakan teknik tangan untuk memunculkan warna suara *cung* tersebut memang sulit, selain faktor teknik tangan, faktor kelenturan kulit kendang juga menentukan munculnya warna suara *cung* tersebut. Maka dari itu I Ketut Widianta menyarankan agar murid-muridnya belajar dengan menggunakan kulit kendang yang masih kaku, karena jika muridnya sudah dapat menemukan suara *cung* pada kulit kendang yang masih kaku maka ia akan mudah sekali menemukan suara *cung* di kulit kendang yang sudah lentur. Ibarat kata bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.

I Ketut Widianta mengisi kelas pemulanya ini maksimal dengan lima orang murid, dengan durasi waktu mengajar selama satu setengah jam. Dalam waktu setengah jam tersebut, tidak seterusnya murid itu latihan, akan tetapi berisi waktu jeda untuk istirahat, karena beliau menyadari bahwa bermain

kendang adalah sebuah olahraga fisik yang lumayan menguras energi seseorang yang sedang menekuni ilmu kendang tunggal Bali. Pada kelas pemula ini murid di didik untuk mencari tiga warna suara terlebih dahulu yaitu warna suara *pak*, *cung* dan *det*. Untuk mencari warna suara *det* harus ada tumpuan agar suara *cedet* terdengar *doubel*. Warna suara kendang yang paling sulit dicari pada kelas pemula adalah warna suara *cung*, I Ketut Widianta mengatakan ada murid yang sudah belajar sampai 10 kali pertemuan belum juga ada yang menguasai warna suara *cung* tersebut. Kalau murid beliau memang belum bisa menguasai tiga warna suara dasar tersebut, maka murid itu tidak akan diberikan pola kendang oleh beliau. Pada kelas pemula ini mereka harus menempuh 3 bulan masa latihan, agar bisa diberikan pola kendang dan memainkan tiga atau dua pola kendang tunggal yang berukuran 4/4 (Wawancara dengan I Ketut Widianta pada hari Kamis, 19 November 2019)

### **Kelas Lanjutan**

Pada kelas lanjutan ini I Ketut Widianta mengisi kelasnya maksimal dengan empat orang murid saja, dengan durasi waktu yang sama dengan kelas pemula yaitu satu setengah jam. Pada kelas ini, murid diberikan penambahan warna suara *pak*, *cung* dan *det* yang dimainkan tangan pada bagian kiri kendang, jadi total murid pada kelas lanjutan, harus bisa menguasai enam warna suara kendang dari bagian kanan kendang dan bagian kiri kendang. Selain penambahan warna suara pada

bagian kiri, pada kelas ini murid juga diberikan sedikit permainan pola kendang tunggal. Akan tetapi, sebelum beliau memberikan tambahan pola kendang tunggal kepada muridnya, beliau juga melihat kemampuan muridnya, jika muridnya memiliki kemampuan yang tidak memadai untuk memainkan pola kendang tersebut, beliau tidak akan memaksa muridnya tersebut. Lain halnya latihan pada kelas pemula, beliau sangat menekankan murid-muridnya agar bisa menguasai tiga warna suara dasar tersebut, itu dikarenakan dasar teknik pada kelas pemula harus kuat, agar bisa mengembangkan dan melanjutkan ke kelas berikutnya. Seperti halnya sebuah bangunan gedung bertingkat, jika dasarnya tidak kokoh maka kontraktor tidak akan berani melanjutkan membangun bagian atas dari gedung tersebut.

### **Kelas Penjurusan**

Pada kelas penjurusan beliau mengisi kelasnya maksimal dengan tiga murid dengan durasi waktu mengajar selama satu setengah jam. pada kelas ini beliau menyuruh muridnya melakukan pemanasan selama 3 menit tanpa henti dengan memainkan pola kendang tunggal yang khusus dibuat oleh beliau untuk pemanasan, setelah pemanasan selesai murid disuruh untuk memainkan pola bebas dengan improvisasi sendiri selama tiga menit tanpa henti, setelah itu selesai murid lalu diberikan pola kendang baru, dan setelah itu mereka disuruh main bersama lagi dan main kendang tunggal sendiri lagi. Pada kelas penjurusan



ini murid-murid bebas memilih untuk mau mempelajari kendang apa saja yang ada dalam materi pembelajaran kendang tunggal Bali I Ketut Widianta. Materi-materi tersebut seperti kendang bagian *gegupekan (jauk durga, bapang, pengipuk, pengecet dll)*, *pepanggulan jauk (jauk manis dan jauk longor)*, *pepanggulan bebarongan*, dan bisa dipilih sesuai dengan minat siswa masing-masing (Wawancara dengan I Ketut Widianta pada hari Sabtu, 28 November 2019).

### Kelas Kursus

Pada kelas kursus ini I Ketut Widianta hanya mengajar satu murid saja dengan durasi waktu selama dua jam. Pada kelas ini muridnya bebas memilih materi kendang tunggal apa yang ingin dipelajari. Akan tetapi biaya akan disesuaikan dengan besarnya *event* perlombaan. Pada kelas kursus ini murid-murid yang diajar beliau, sudah sangat ahli dalam bermain kendang tunggal, akan tetapi, tetap ada arahan-arahan yang diberikan oleh beliau agar pada saat perlombaan bisa meraih juara. Selain meraih juara beliau juga mendidik muridnya agar berani bertanya kepada juri jika muridnya tersebut tidak mendapatkan juara, hal tersebut beliau lakukan agar beliau semakin tahu di mana letak kekurangan dari muridnya tersebut, sehingga bisa di perbaiki dan muridnya bisa meraih juara di setiap *event* perlombaan kendang tunggal Bali. (Wawancara dengan I Ketut Widianta pada hari Kamis, 3 Oktober 2019).

### Keterangan arti simbol pada pola kendang tunggal yang ditulis dengan notasi

No	Simbol	Suara	Keterangan
1	P	Pak	Muka kiri
3	C	Cung	Muka kanan tanpa menggunakan panggul
4	D	Det	Muka kanan tanpa menggunakan panggul

### Metode Mengajar Yang Tidak Biasa I Ketut Widianta

- Mengajar kendang tunggal dengan bantang kendang yang belum jadi atau dengan dulang



Bantang kendang Bali yang belum jadi



Dulang

Gambar di atas adalah gambar *bantang kendang* yang belum dilapisi dengan kulit di setiap sisinya dan gambar *dulang* yang biasa dipakai untuk menaruh sesajen bagi umat Hindu di Bali. *Bantang kendang* yang belum jadi

dan dulang adalah alat yang digunakan untuk I Ketut Widianta dalam proses mengajar murid-muridnya yang dianggap berbakat dan memiliki ambisi yang besar di dalam mencapai gelar juara di sebuah *event* perlombaan kendang tunggal Bali.

Kadek Uya, Bagas dan Gus Heri adalah murid didikan beliau yang sangat disenangi oleh beliau, karena ketiga muridnya ini memiliki semangat belajar yang luar biasa. Ketiga murid beliau ini, di didik dengan menggunakan teknik yang berbeda dari murid-murid beliau yang lainnya. Tidak semua murid beliau di didik dengan teknik ini, karena beliau mengetahui mana murid yang punya semangat luar biasa dalam belajar bermain kendang tunggal.

Seperti yang dituturkan oleh beliau, *“tau kita semangat murid nike, yang memang apa kita lontarkan dia tidak berani menolak, tapi bukan baru seperti itu, bukan kel ngorin nu jelek ndak, yang masuk akal lah, sampek baang tiang nika bantang kendang, bantang kendang ane ten mekudiang, kayu bagalan nike, ragane kan ngelah bingkil, amplas niki ngih, niki ampun gedig nak kengken ye care nak mekendang nike”* (Wawancara dengan I Ketut Widianta, pada hari Rabu, 1 Mei 2019). Jika diartikan dalam bahasa Indonesia seperti ini, kita tahu semangat dari murid itu sendiri, apa yang kita perintahkan murid tersebut tidak akan berani menolak, tapi baru seperti itu bukannya saya memberi perintah yang tidak baik, akan tetapi masih bisa diterima akal sehat, saya memberi murid saya kayu yang berbentuk seperti kendang, murid saya kebetulan memiliki

bengkel dan saya menyuruh untuk memperhalus bagian pinggirnya, dan menyuruh murid saya untuk memainkan kayu tersebut seperti orang bermain kendang tunggal bali pada umumnya.

Dalam implementasinya, I Ketut Widianta menyuruh muridnya untuk membeli sebuah *bantang* kendang yang belum berisi lubang, dan menyuruh mereka untuk memainkan *bantang* kendang tersebut, layaknya memainkan kendang yang sudah jadi. Kalau murid beliau tidak mampu membeli *bantang* kendang yang belum jadi, alternatif lain yang beliau tawarkan ialah memukul *dulang* (tempat sesajen yang digunakan oleh umat Hindu di Bali) layaknya seperti bermain kendang tunggal pada umumnya.

Latihan kendang dengan memukul *dulang* dan *bantang* kendang yang belum jadi membuat tangan murid-muridnya menjadi luka-luka dan bubul (kulit tangan menebal dan robek). Setelah tangan murid-muridnya bubul dan luka, I Ketut Widianta menyuruh muridnya untuk merendam tangan muridnya dengan air hangat yang di campur dengan air cuka, agar tangan murid-muridnya cepat sembuh. Teknik latihan seperti ini ternyata mampu membuat tangan menjadi lebih kuat di dalam bermain kendang tunggal, sehingga warna suara kendang yang dimunculkan akan menjadi lebih jelas dan enak didengar. Walaupun proses latihannya sangat menyakitkan dan membutuhkan kesabaran yang tinggi. Inspirasi beliau dalam mengajar muridnya menggunakan *dulang* dan *bantang* kendang yang

belum jadi ini, terinspirasi dari film-film kungfu yang ditonton beliau, dan sekaligus beliau melihat di film kungfu tersebut cara penyembuhan tangan yang luka akibat latihan kungfu. Beliau mengatakan ia hanya mencoba-coba teknik-teknik yang dianggapnya bagus untuk mendidik muridnya, akan tetapi dari teknik coba-coba tersebut, membuat muridnya semakin hebat dalam bermain kendang tunggal.



Hand Grip

Selain mengajar orang-orang lokal Bali, I Ketut Widianta juga pernah mengajar wisatawan asing yang ingin belajar bermain kendang tunggal dengan beliau. Pada saat beliau mengajar wisatawan asing tersebut, beliau biasanya mengajak seorang penerjemah bahasa, dikarenakan beliau kurang mengerti dengan bahasanya. Mengajak seorang penerjemah dimaksudkan beliau agar apa yang beliau ingin ucapkan dapat dimengerti oleh wisatawan asing tersebut dan sekaligus memperlancar proses beliau mengajar wisatawan asing tersebut mempelajari pola kendang tunggal.

Pada saat mengajar wisatawan asing, seketika beliau mendapatkan inspirasi teknik latihan menggunakan alat yang disebut *handgrip* dan beliau langsung menyuruh tamu asing tersebut latihan dengan alat yang disebut hand grip (alat yang biasa digunakan untuk memperkuat gegaman tangan). Seperti yang dikatakan oleh beliau "*Intinyakan main kendang nike, membawa tenaga ke mriki, tenaganya di sini berdua ni, keseimbangan, itu bagi tyang intinya di sana, kalo itu tidak, yan ten ngidang ngabe bayu mai, nike nak yah, replek, ketegasan, spontan itu masih kurang dia, pasti kurang, tidak mau replek, tegas nike kuang dadine, nike ye*" (Wawancara dengan I Ketut Widianta, pada hari Rabu, 1 Mei 2019).

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan berarti seperti ini, intinya bermain kendang Bali itu bisa membawa tenaga ke kedua tangan kita, selain itu bagi saya keseimbangan adalah hal yang terpenting dalam bermain kendang, jika seorang pemain kendang tidak seimbang, maka akan sulit memunculkan refleks, ketegasan dan spontanitas dalam bermain kendang tunggal. Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat sebuah pengertian di mana pada intinya tenaga harus terletak pada tangan, selain itu keseimbangan antara tangan kanan dan tangan kiri juga sangat diperlukan untuk menjadi pemain kendang yang baik. Refleks dalam bermain kendang ditentukan dari kepekaan seorang pemain kendang dalam menerima aksen-aksen yang diberikan oleh penari. Selain refleks, ketegasan suara kendang juga

sangat penting, agar suara kendang terdengar jelas dan bagus.

## **KESIMPULAN**

I Ketut Widianta adalah seorang seniman yang menekuni ilmu kendang tunggal Bali, dalam implementasinya beliau membuka kelas untuk mengajar kendang tunggal. Banyaknya *event-event* perlombaan kendang tunggal di Bali, membangkitkan semangat generasi muda untuk mempelajari ilmu kendang tunggal agar bisa meraih juara di *event* perlombaan tersebut. Semangat generasi muda ini akan memunculkan para pemain kendang yang bagus jika ditunjang oleh guru yang berpengalaman mengajar dan memiliki teknik mengajar yang unik, sehingga bisa menjadikan murid tersebut mendapatkan juara pada saat *event* perlombaan kendang tunggal.

I Ketut Widianta adalah seorang seniman yang memiliki teknik mengajar kendang tunggal yang unik. Teknik mengajar yang unik itu adalah teknik memukul *bantang* kendang yang belum jadi, teknik memukul *dulang*, dan teknik memperkuat tangan dengan *handgrip*. Dengan teknik mengajarnya beliau telah banyak mencetak pemain kendang yang sering mendapatkan juara pada saat *event* perlombaan kendang Bali. Dari fenomena yang unik ini peneliti tertarik untuk mengungkapkan proses mengajar kendang tunggal I Ketut Widianta ke dalam sebuah tulisan ilmiah yang berbentuk artikel. Selain itu, peneliti juga berharap agar generasi muda di zaman milenial ini tidak melupakan kesenian tradisi Bali yang adhiluhung, dikarenakan kesenian

kita sangat diapresiasi oleh wisatawan-wisatawan mancanegara yang datang ke Bali. mereka berbondong-bondong datang ke Bali bukan mencari keindahan alam dan pesona pantainya, melainkan mereka berbondong-bondong kemari untuk menikmati keunikan seni dan tradisi kita di Bali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. BUKU**

Bandem, I Made. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Bp Stikom Bali, 2013.

Irawan, Deddy. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media, 2017.

Sadguna, I Gede Made Indra. *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2010.

Sugiarta, I Gede Arya. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar, 2012.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.

### **B. Jurnal dan Internet**

Suweca, I Wayan. "Dasar Kekendangan Gupekan Nunggal dalam Gamelan Bali." *Jurnal Bheri*, Vol. 2, NO. 1 September. 2003 (halaman 31-43) Denpasar: Kampus ISI Denpasar.

Rai S, I Wayan. "Rwa Bhineda dalam Berkesenian Bali." *Jurnal Mudra*, No.11 Agustus 2001 (halaman 147-151). Denpasar: UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Bintaro T, A. Gathut. "Rencana dan Target Birama Sebagai Pemicu Optimalisasi Capaian Praktek Individual Vokal Klasik Di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta." Dalam Jurnal Kajian Seni, Volume 03, No. 01, Hal. 95-109.

Zulkarnaen, Wilma dan Zainal. *Intuisi Musikal Sebagai Metode Penciptaan Lagu Istikharah Cinta Karya Yedo Kurniawan Dari Grup Sigma, Dumai.* Dalam Jurnal Kajian Seni, Volume 04, No. 01, Hal. 92-102.

Sumber teori mengajar:

<https://www.wawasanpendidikan.com/2013/07/teori-mengajar.html?m=1>

<https://materibelajar.co.id/pengertian-mengajar-menurut-para-ahli/>

#### **DAFTAR INFORMAN**

Nama: I Ketut Widianta

Jenis kelamin: Laki-Laki.

Umur: 46 tahun.

Alamat: Jln, Gunung Andakasa, Gang Anggrek no:2 Denpasar

Pekerjaan: Seniman.

Nama: I Gede Oka

Jenis kelamin: Laki-Laki.

Umur: 48 tahun.

Alamat: Jln. Patih Nambi perum.

Pekerjaan: Swasta.